

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam tenaga pendidik di lembaga pendidikan. Selain berfungsi sebagai pendidik profesional, guru BK juga berperan sebagai penolong yang profesional, yakni sebagai konselor. Dengan mengingat peran ganda ini, tugas guru BK di sekolah menjadi sangat penting dan besar. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkembang secara optimal, menjadi individu yang sehat, dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan akademik maupun personal.

Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa guru bimbingan konseling (BK) adalah tenaga profesional. Seorang guru BK harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: menguasai standar kompetensi di bidang bimbingan dan konseling serta memiliki sertifikat pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah semakin meningkat, terlihat dari tingginya permintaan untuk merekrut guru BK. Meskipun belum ada data yang pasti melalui riset berskala nasional, hasil penelitian awal di SMK Negeri 1 Benakat menunjukkan bahwa jumlah guru yang mengampu BK hanya tiga orang. Dari jumlah tersebut, hanya satu orang yang memiliki latar belakang pendidikan Strata Satu di bidang Bimbingan dan Konseling, sedangkan dua orang lainnya berlatar belakang Strata Satu di

Pendidikan Olahraga dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Kondisi ini berdampak pada layanan yang diberikan, yang hanya dilakukan saat siswa menghadapi masalah di sekolah. Selain itu, pelaksanaan layanan BK tidak efektif karena tidak mengikuti sistematika atau tahapan konseling yang tepat, disebabkan oleh latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru BK sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan layanan konseling (Embet, dkk 2021).

Berdasarkan penelitian lain yang telah dilakukan, guru dengan latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling cenderung kurang mampu membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya hingga tuntas. Sebaliknya, guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling lebih mengetahui cara yang tepat untuk memberikan layanan kepada peserta didik. Selain latar belakang pendidikan, terdapat hambatan lain yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, di antaranya keterbatasan waktu layanan, kurangnya sumber daya guru BK di sekolah, kesiapan peserta didik untuk mengubah perilaku, serta ketidak kooperatifan wali murid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan guru BK memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan hambatan lainnya juga turut mempengaruhi efektivitas layanan tersebut di sekolah (Raudah Zaimah Dalimunthe, dkk 2023).

Seorang Guru BK sekolah sebagai pendidik profesional, harus memiliki empat kompetensi utama: kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Salah satu layanan yang diberikan oleh Guru BK kepada siswa adalah layanan konseling. Untuk melaksanakan layanan ini, sebagai tenaga pendidik dan

penolong profesional, Guru BK perlu menguasai keterampilan-keterampilan konseling yang efektif. Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa proses konseling dapat berjalan dengan baik, sehingga siswa dapat menerima dukungan yang diperlukan dalam mengatasi masalah dan mengembangkan diri mereka.

Hartono dan Soedarmadji (2013:57) menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional, harus memiliki keterampilan (skill) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan yang diperlukan meliputi kemampuan untuk melaksanakan proses konseling dari awal hingga akhir. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa konselor masih belum sepenuhnya menggunakan keterampilan konseling yang seharusnya dalam layanan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas proses konseling dan dukungan yang diberikan kepada klien..

Keterampilan konseling menurut Levy (dalam Willis, 2004:86) dipandang sebagai keterampilan minimal yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional. Seorang konselor dituntut memiliki berbagai keterampilan serta karakteristik yang memadai. Beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh konselor, tanpa memandang pendekatan atau teknik yang digunakan, antara lain adalah empati, kesiapan untuk berdialog dengan konseli, dan kemampuan untuk menumbuhkan keberanian konseli agar dapat berbicara (Dahlan, 1987:14).

Gibson dan Mitchell (1995:150) menyebutkan bahwa terdapat empat keterampilan dasar konseling, yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi, dan keterampilan manajemen. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek.

Pertama, karakteristik kepribadian terbagi menjadi dua kategori: karakteristik umum, yang berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik yang berhubungan dengan kualitas pribadi yang mendukung peran mereka sebagai pembimbing. Kedua, karakteristik pengetahuan menunjukkan bahwa konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi, dengan pengetahuan yang luas tentang teori-teori psikologi, konseling, dan pendidikan, sehingga dapat mengembangkan serta menerapkannya dalam pelayanan konseling kepada klien. Ketiga, karakteristik pengalaman menekankan bahwa konselor profesional memerlukan pengalaman kerja yang cukup dalam menjalankan praktik konseling, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keempat, karakteristik keterampilan menggambarkan bahwa konselor harus memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling, termasuk keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling dengan konseli, serta keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling.

Menurut Horskin dan Brammer (Hartono, 2013), terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor, antara lain: (1) keterampilan penampilan, yang mencakup cara konselor menyajikan diri dalam interaksi; (2) keterampilan membuka percakapan, yang merupakan kemampuan untuk memulai dialog dengan konseli; (3) keterampilan membuat paraphrasing, yaitu mengulangi kembali inti pembicaraan konseli dengan kata-kata sendiri; (4) keterampilan mengidentifikasi perasaan, yang berkaitan dengan kemampuan konselor untuk mengenali emosi yang dialami konseli; (5) keterampilan merefleksi perasaan, yakni kemampuan untuk

mengungkapkan kembali perasaan konseli; (6) keterampilan konfrontasi, yang memungkinkan konselor untuk menunjukkan ketidaksesuaian atau inkonsistensi dalam pernyataan konseli; (7) keterampilan memberi informasi, yang merupakan kemampuan untuk menyampaikan data atau fakta yang relevan kepada konseli; (8) keterampilan memimpin, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pembicaraan dalam sesi konseling; (9) keterampilan menginterpretasi, yang mencakup kemampuan untuk memberikan makna atau pemahaman terhadap situasi konseli; dan (10) keterampilan membuat ringkasan, yakni kemampuan untuk merangkum pokok-pokok pembicaraan selama sesi konseling.

Fakta yang terungkap di lapangan oleh Kusmaryani (2010) menunjukkan bahwa keterampilan konseling masih belum sepenuhnya dikuasai oleh para guru. Penelitian ini menegaskan bahwa banyak guru yang belum menguasai teknik-teknik konseling secara efektif, yang dapat berdampak pada kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Dalam praktiknya, konseling sering dilakukan dengan menggunakan keterampilan yang sangat minim, bahkan ada yang tidak menggunakannya sama sekali. Selain itu, beberapa keterampilan seringkali ditafsirkan berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaannya tidak sesuai antara satu dengan yang lain. Keprofesionalan seorang konselor ditunjukkan melalui pengetahuan khusus yang dimilikinya. Dengan pengetahuan tersebut, konselor menerapkan teknik intelektual dalam pertemuan dengan orang lain, bertujuan agar individu tersebut dapat lebih efektif menghadapi dilema-dilema dan pertentangan yang merupakan ciri khas kondisi manusia (Mappiare, 2002).

Penelitian sebelumnya umumnya mendukung fenomena tersebut dengan menemukan bahwa sebagian orang tua (38%) belum mengakui pentingnya keberadaan program Bimbingan Konseling (BK) karena kurangnya profesionalisme guru pembimbing dalam melaksanakan tugas mereka (Supriadi, 1990). Melalui studi awal terhadap guru BK di beberapa SMA Negeri di Medan, ditemukan bahwa sejumlah guru BK menunjukkan perilaku yang kurang profesional dan tidak memiliki latar belakang pendidikan konseling, melainkan berasal dari guru mata pelajaran yang diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan BK. Banyak dari mereka berlatar belakang pendidikan sarjana muda atau sarjana yang tidak berhubungan dengan BK. Rasio antara jumlah konselor dan siswa belum memadai, program kerja BK bersifat insidental, pengakuan dan keterlibatan masyarakat terhadap BK masih terbatas, serta para guru BK belum terampil dalam melaksanakan konseling tes dan non-tes.

Hingga saat ini, diduga belum semua guru Bimbingan dan Konseling baik di dalam negeri maupun luar negeri, memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar profesi mereka. Program pendidikan konselor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa individu yang dilatih memiliki kompetensi, memahami pedoman etika, dan bebas dari masalah psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan layanan konseling yang memadai.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) umumnya belum memuaskan. Di Kabupaten Bandung, sekitar 64,28% kinerja guru BK berada dalam kategori tidak memuaskan, sementara hanya 35,71% yang termasuk dalam kategori memuaskan, dan tidak ada guru yang menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan. Pemahaman guru

pembimbing mengenai keterampilan konseling masih jauh dari optimal, dengan rata-rata skor pencapaian hanya 19,36 atau sekitar 52,18%. Skor ini mengindikasikan bahwa keterampilan konseling belum dipahami secara konseptual, dan guru belum sepenuhnya menguasai makna serta contoh penggunaan masing-masing keterampilan. Selain itu, hasil identifikasi terhadap penguasaan keterampilan konseling oleh guru menunjukkan sepuluh keterampilan yang digunakan, diurutkan dari yang sering hingga yang jarang digunakan, yaitu: keterampilan attending atau keterampilan mendengarkan, bertanya, memberikan dukungan dan pengakuan, menutup sesi, menunjukkan empati, melakukan klarifikasi, memecahkan masalah, memfokuskan perhatian, memberi dorongan, dan melakukan parafrase sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat siswa dalam berpartisipasi dalam sesi konseling, penting bagi konselor untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang konseling.

Jika seorang guru BK belum menguasai keterampilan dasar konseling di sekolah, hal ini dapat memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan program kependidikan Guru BK di sekolah menengah atas dapat mencakup beberapa hal, antara lain: (1) Penyusunan kurikulum yang memuat pembelajaran keterampilan dasar konseling yang mencakup teori dan praktik. (2) Pelatihan dan pengembangan terus menerus bagi guru BK untuk meningkatkan keterampilan konseling mereka. (3) Penggunaan metode evaluasi yang memadai untuk mengukur kemampuan keterampilan dasar konseling guru BK. (4) Kolaborasi dengan lembaga atau praktisi konseling profesional untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi guru BK. (5) Memperhatikan aspek kebutuhan siswa dan

lingkungan sekolah dalam pengembangan program keterampilan dasar konseling. Dengan memperhatikan implikasi tersebut, diharapkan program kependidikan Guru BK di sekolah menengah atas dapat menghasilkan para guru BK yang kompeten dalam memberikan layanan konseling yang efektif kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru bk di SMA Negeri 11 Medan bahwasanya di sekolah tersebut memiliki 5 Guru BK yang mempunyai latar belakang jenjang pendidikan yang berbeda, melainkan yaitu terdapat 2 Guru BK dengan lulusan psikologi dan 3 Guru BK lainnya dengan lulusan Bimbingan dan Konseling. Adapun permasalahan siswa yang sering terjadi di sekolah tersebut yaitu kenalakan remaja seperti : membolos, ribut di dalam kelas, berantam di dalam kelas, terlambat dll. Yang dimana hambatan yang di alami Guru BK di sekolah tersebut yaitu sekolah tidak memberikan jam khusus maupun fasilitas untuk Guru BK memberikan layanan kepada siswa kecuali pada siswa kelas XII, masih bisa beberapa kali memberikan layanan bimbingan karir, motivasi serta arahan lainnya yang berhubungan dengan jenjang pendidikan dan juga karir siswa kedepannya. Sedangkan pada siwa lainnya, tidak mendapatkan layanan Guru BK kecuali siswa tersebut mempunyai permasalahan di sekolah, kemudian akan ditangani langsung oleh Guru BK. Sedangkan pada pengembangan program kependidikan Guru BK di sekolah tersebut narasumber mengatakan bahwasanya pengembangan program BK sudah cukup baik, namun sayangnya pihak sekolah tidak memberikan jam khusus untuk Guru BK memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada siswa. Sehingga hal ini dapat menjadikan kendala dalam memberikan layanan konseling yang merata kepada seluruh siswa di sekolah.

Berdasarkan dari latar belakang Guru berperan dalam memberikan bimbingan maupun konseling kepada siswa, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah, membangun hubungan yang baik, menyediakan dukungan emosional, membantu siswa merencanakan masa depan, mengidentifikasi kebutuhan khusus, serta meningkatkan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, keterampilan dasar konseling sangat penting bagi seorang Guru BK kepada siswa untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang efektif kepada siswa dalam proses pendidikan dan perkembangan siswa. Maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Keterampilan Dasar Konseling dan Implikasinya Terhadap Pemberian Layanan Pengembangan Program Guru BK di SMA Negeri 11 Medan”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dan mengingat sangat luasnya permasalahan ini, agar penelitian yang dilakukan lebih berpengaruh maka penulis memfokuskan masalah menjadi **“Analisis keterampilan dasar konseling dan implikasinya terhadap pemberian layanan pengembangan program Guru BK di SMA Negeri 11 Medan”**. Penelitian ini hanya berfokus meneliti dan menganalisis keterampilan dasar konseling guru bk agar Guru BK mampu membantu dan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas dengan memiliki keterampilan dasar konseling meliputi kemampuan mendengarkan aktif, empati, memberikan dukungan, dan mengelola sesi konseling pada siswa.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1.3.1. Bagaimana keterampilan dasar konseling Guru BK di SMA Negeri 11 Medan?

1.3.2. Bagaimana implikasinya terhadap pemberian layanan pengembangan program Guru BK di SMA Negeri 11 Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi keterampilan dasar konseling yang dipahami dan dilakukan Guru BK di SMA Negeri 11 Medan

1.4.2. Untuk menganalisis bagaimana implikasinya terhadap pemberian layanan pengembangan program Guru BK di SMA Negeri 11 Medan

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia bimbingan konseling, khususnya perkembangan dan pendidikan yang membahas mengenai keterampilan dasar konseling dan implikasinya bagi pengembangan program Guru BK

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan sumbangan yang baik untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan ilmu pemikiran dan informasi untuk menunjukkan keterampilan dasar konseling yang baik, seperti menciptakan

lingkungan konseling yang mendukung dan membuat siswa merasa nyaman untuk berbagi masalah yang dihadapi serta dapat membantu Guru BK menerapkan Keterampilan Dasar Konseling dalam memberikan layanan sesuai dengan Program BK di Sekolah.

1.5.2.2. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi Guru BK dalam rangka mengembangkan dan memaksimalkan keterampilan dasar konseling bagi pengembangan program Guru BK

1.5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan pola pikir yang inovatif dengan mengelaborasi semua aspek yang ada, sambil memahami kemampuan penelitian dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Hal ini penting untuk menyelesaikan tugas akhir secara efektif. Dengan memadukan kreativitas dan pengetahuan yang dimiliki, individu dapat menemukan solusi yang unik dan relevan, serta meningkatkan kualitas hasil penelitian yang dihasilkan.